



Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Keputihan pada Remaja Putri

Factors that Influence the Occurrence of Vucility In Adolescent Women

Ricca Nophia Amra^{1*}, Rizka Sititah Rambe², Siti Aisyah³

^{1,2,3}Akademi Kebidanan Medica Bakti Persada

Corresponding author*: ricca@mbp.ac.id

Abstrak

Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi keputihan pada remaja putri tertinggi terdapat di Indonesia sebesar 90%. Indonesia merupakan Negara yang mempunyai iklim tropis. Dari 90% wanita yang mengalami keputihan, 60% diantaranya dialami oleh remaja putri dan dapat meningkat setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam. Penelitian ini bersifat analitik korelasional dengan desain cross sectional menggunakan data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling berjumlah 69 responden. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan hasil Pengetahuan dengan nilai p-value (0,006 <0,05), faktor Sikap (0,043 <0,05), dan faktor Personal Hygiene (0,081 <0,05). Maka dapat disimpulkan faktor pengetahuan, sikap dan personal hygiene memengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam. Diharapkan dari hasil penelitian ini tenaga kesehatan terkhususnya Bidan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan, dengan serta penyuluhan tentang pencegahan terjadinya keputihan pada remaja putri.

Kata Kunci: Keputihan; Remaja; Chi-Square

Abstract

According to the World Health Organization (WHO), the prevalence of vaginal discharge in adolescent girls is highest in Indonesia at 90%. Indonesia is a country that has a tropical climate. Of the 90% of women who experience vaginal discharge, 60% of them are experienced by teenage girls and this can increase every year. The aim of this research is to determine the factors that influence the occurrence of vaginal discharge in young women at SMK Negeri 1 Simpang Kiri, Subulussalam City. This research is correlational analytical with a cross sectional design using primary data and secondary data. The population in this study were all young women at SMK Negeri 1 Simpang Kiri, Subulussalam City. The sampling technique used Simple Random Sampling totaling 69 respondents. The measuring instrument used is a questionnaire. The results of the research using the Chi-Square test with a confidence level of 95% showed Knowledge results with a p-value (0.006 <0.05), Attitude factor (0.043 <0.05), and Personal Hygiene factor (0.081 <0.05). So it can be concluded that the factors of knowledge, attitude and personal hygiene influence the occurrence of vaginal discharge in adolescent girls at SMK Negeri 1 Simpang Kiri, Subulussalam City. It is hoped that from the results of this research, health workers, especially midwives, can improve health services, including education about preventing vaginal discharge in adolescents. daughter.

Keyword: Vaginal discharge; Teenager; Chi-Square

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana terjadi perubahan fisik, mental, dan psikososial yang tepat sehingga berdampak pada kehidupan. Masa remaja merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas. Pada masa ini perubahan fisik yang cepat disertai banyak perubahan, termasuk didalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi untuk mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan organ reproduksi (Meilani, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) hampir seluruh wanita dan remaja putri di dunia pernah mengalami flour albus, 60% pada remaja (15-22 tahun) dan 40% pada dewasa (23-45 tahun). Wanita yang pernah mengalami keputihan, sebanyak 75% mengalami flour albus minimal 1 kali dalam hidupnya dengan 50% pada remaja dan 25% pada Wanita Usia Subur (WUS) dari 95% kasus kanker leher rahim yang terjadi pada wanita di Indonesia ditandai dengan flour albus (WHO, 2021).

Wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan sekitar 90% hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan Negara yang mempunyai iklim tropis, sehingga mengakibatkan salah satu faktor dari kasus keputihan yaitu jamur akan mudah berkembang. Dari 90% wanita yang mengalami keputihan, 60% diantaranya dialami oleh remaja putri dan dapat meningkat setiap tahunnya (Ringringulu, 2021).

Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa wanita yang rentan mengalami keputihan yaitu wanita yang berusia 15-24 tahun. Kemudian keputihan di Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2019 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2020 meningkat menjadi 60%, pada tahun 2021 meningkat menjadi 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam kehidupannya. (SKRRI, 2021).

Menurut Kemenkes RI (2017) dalam Darmala (2018) kurangnya pengetahuan mengakibatkan masalah keputihan sering dianggap sepele oleh remaja putri, bahkan sebagian kecil malu mengakui keputihan yang sedang dideritanya. Bagi kalangan remaja kesehatan reproduksi harus sangat diperhatikan karena remaja sangat rentan mengabaikan dan akhirnya terkena penyakit infeksi sistem reproduksi. Jamur dan virus bakteri adalah penyebab terjadinya keputihan patologis yang dapat mengganggu penderita. Hal ini menyebabkan aroma yang tak sedap dan ketidaknyamanan bagi penderita.

Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDES) tahun 2013, banyak wanita yang tidak tahu tentang keputihan (Fluor albus), sehingga mereka menganggap sebagai hal yang umum dan kurang penting. Padahal keputihan (Fluor albus) patologis yang tidak segera ditangani akan mengakibatkan kemandulan 15% pada usia 30-34 tahun, meningkat 30% pada usia 35-39 tahun, dan 65% pada usia 40-44 tahun. Keputihan juga merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yaitu setiap tahunnya ada sekitar 15.000 kasus baru kanker serviks di Indonesia yang dapat berakhir dengan kematian (Trisnawati, 2018).

Menurut data statistik, jumlah penduduk di Propinsi Jawa Barat mencapai 11.358.740 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Jawa Barat adalah usia remaja dan Wanita Usia Subur yang berusia 10-24 tahun. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2014 jumlah remaja yang ada di Kabupaten Bekasi mencapai 318.864 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 29,48% dari jumlah penduduk keseluruhan (Monika, dkk, 2019).

Angka kejadian fluor albus atau keputihan pada remaja merupakan salah satu masalah besar yang terjadi Di Kabupaten Lampung Utara, tahun 2016 angka kejadian fluor albus atau keputihan mencapai 890 remaja, tahun 2017 mencapai 920 remaja dan pada tahun 2018 mencapai hingga 1.150 remaja dari jumlah. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh kurangnya monitoring dari petugas kesehatan kepada remaja tentang pentingnya pencegahan fluor albus atau keputihan pada remaja (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara, 2018).

Berdasarkan Dinas kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2021 remaja putri yang berusia 15-24 tahun 68% mengalami flour ablus patologi. Kejadian flour ablus banyak dialami oleh para remaja putri usia produktif, yang berupa cairan berwarna putih susu, kekuningan dan kehijauan disertai rasa gatal, panas dan rasa perih saat berkemih (Dinkes Aceh, 2021).

Berdasarkan survei yang dilakukan di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam dengan melakukan wawancara kepada 10 siswi dari kelas XII Multimedia, didapatkan bahwa 2 siswi mengatakan pernah mengalami keputihan yang tidak berbau dan berwarna putih, 3 siswi mengatakan pernah mengalami keputihan disertai rasa gatal, tetapi tidak berbau dan berwarna putih, 1 siswi mengatakan mengalami keputihan yang berbau, gatal dan kehijau-hijauan, dan 4 siswi menjawab dengan malu-malu dan mengaganggap keputihan suatu hal yang wajar dan tidak perlu mendapatkan perhatian khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penlitian ini adalah analitik korelasional penelitian ini mencari hubungan antara dua variabel, untuk mengetahui secara jelas Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Pengetahuan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Faktor Berdasarkan Pengetahuan Yang Memengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam

No	Pengetahuan	Jumlah	
		f	%
1	Baik	14	20,3
2	Cukup	26	37,7
3	Kurang	29	42,0
Total		69	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 69 Responden, remaja putri berpengetahuan baik sebanyak 14 orang (20,3%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 26 orang (37,7%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 29 orang (42,0%).

2. Sikap

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Faktor Berdasarkan Sikap Yang Memengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota

No	Sikap	Jumlah	
		f	%
1	Positif	29	42,0
2	Negatif	40	58,0
Total		69	100

tabel 2 dapat diketahui dari 69 Responden, remaja putri bersikap positif sebanyak 29 orang (42,0%), dan yang bersikap negatif sebanyak 40 orang (58,0%).

3. Personal Hygiene

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Faktor Berdasarkan Personal Hygiene Yang Memengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam

No	Personal Hygiene	Jumlah	
		f	%
1	Baik	32	46,4
2	Tidak Baik	37	53,6
Total		69	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 69 Responden, remaja putri yang personal hygiene baik sebanyak 32 orang (46,4%), dan responden yang personal hygiene tidak baik 37 orang responden (53,6%)

4. Keputihan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam

No.	Keputihan	Jumlah	
		f	%
1	Mengalami	39	56,5
2	Tidak Mengalami	30	43,5
Total		69	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui dari 69 Responden, remaja putri yang mengalami keputihan sebanyak 39 orang (56,5%), dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 30 orang (43,5%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 5 Faktor Pengetahuan Yang Memengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Di SMK Negeri 1 Simpang Kiri KotaSubulussalam

No	Pengetahuan	Keputihan				Total	p value	
		Mengalami Keputihan		Tidak Mengalami Keputihan				
		f	%	f	%			
1	Baik	3	4,4	11	15,9	14	20,3	0,006
2	Cukup	15	21,7	11	16	26	37,7	
3	Kurang	21	30,4	8	11,6	29	42	
Total						100		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 69 responden, remaja putri berpengetahuan baik yang tidak mengalami keputihan yaitu sebanyak 11 orang (15,9%), dan yang berpengetahuan cukup yang mengalami keputihan yaitu sebanyak 15 orang (21,7%), sedangkan berpengaruh kurang dan mengalami keputihan sebanyak 21 orang (30,4%).

Hasil analisa statistik dengan menggunakan uji Chi-square didapatkan nilai p-value 0,006 <0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam.

Tabel 6 Faktor Sikap Yang Memengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota

No	Sikap	Keputihan				Total	p value	
		Mengalami Keputihan		Tidak Mengalami Keputihan				
		f	%	f	%			
1	Positif	21	30,4	8	11,6	29	42	0,043
2	Negatif	18	26,1	22	31,9	40	58	
Total							100	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 69 responden, remaja putri yang bersikap positif dan mengalami keputihan sebanyak 21 orang (30,4%), sedangkan yang bersikap negatif dan tidak mengalami keputihan sebanyak 22 orang (31,9%).

Hasil analisa statistik dengan menggunakan uji Chi-square didapat nilai p-value 0,043 <0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada Hubungan Antara Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan Di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam.

Tabel 7 Faktor Personal Hygiene Yang Memengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam

No	Personal hygiene	Keputihan				Total	p value	
		Mengalami Keputihan		Tidak Mengalami Keputihan				
		f	%	f	%			
1	Baik	14	20,3	18	26,1	32	46,4	0,081
2	Tidak Baik	25	36,2	12	17,4	37	53,6	
Total							100	

Berdasarkan tabel 4.4.3 dapat menunjukkan bahwa dari 69 responden, remaja putri yang personal hygiene baik dan tidak mengalami keputihan sebanyak 18 orang (26,1%), sedangkan yang personal hygiene tidak baik dan mengalami keputihan sebanyak 25 orang (36,2%).

Hasil analisa statistik dengan uji Chi-square didapat nilai p-value 0,081 <0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada Hubungan Antara Personal Hygiene Remaja Putri Tentang Keputihan Di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam.

C. Pembahasan

1. Faktor Pengetahuan Yang Memengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam, dapat diketahui bahwa dari 69 responden, remaja putri yang berpengetahuan baik sebanyak 14 orang (20,3%) yang berpengaruh cukup sebanyak 26 orang (37,7%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 29 orang (42,0%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p -value $0,006 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa secara signifikan ada hubungan pengetahuan dengan keputihan pada remaja putri di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam. Jika siswi memiliki pengetahuan yang baik maka mudah bagi siswi untuk mengetahui apa itu keputihan yang normal dan abnormal, begitupun sebaliknya jika pengetahuan siswi kurang maka siswi siswi tidak tahu apa itu keputihan normal dan abnormal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destariani, dkk, yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Keputihan Pada Remaja Putri di Kota Bengkulu. Dengan hasil uji statistik didapatkan nilai p -value $= 0,029$, berarti ada pengetahuan dengan keputihan pada remaja putri di Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2019) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Keputihan Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMK Swasta Rakasana 2 Medan. Dengan hasil uji statistik chi-square menggunakan aplikasi SPSS didapatkan nilai $p = 0,004$ pada tingkat kepercayaan 95% dengan (0,05). Dengan demikian p -value (0,004) $< 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan kejadian flour albus di SMK Rakasana 2 Medan Tahun 2019.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febria (2020) yang berjudul Hubungan Tingkat pengetahuan Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi-Siswi MTSN Kota Tengan Padang. Terlihat dari 78 responden, 93,6 % kejadian keputihan sebanyak 97,6% yang keputihan karena tingkat pengetahuan yang rendah dan hanya 89,2% yang keputihan tingkat tinggi. Hasil ini diperkuat dengan uji chi square yang dilakukan oleh peneliti diperoleh nilai $= 0,184$ ($p > 0,005$) dimana tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan

Menurut Notoatmojo dalam (Naom, 2019), Pengetahuan (knowledge) merupakan dari "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga.

Menurut asumsi penelitian remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik tentang keputihan, maka semakin besar remaja putri mengetahui bagaimana cara membedakan keputihan yang normal dan abnormal. Dan jika remaja putri yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang keputihan ini

maka remaja putri tidak mengetahui antara keputihan yang normal dan abnormal. Dan pengetahuan siswi ini tentang keputihan ini sangat berpengaruh terjadinya keputihan pada remaja putri.

2. Faktor Sikap Yang Memengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam, dapat diketahui bahwa dari 69 responden, remaja putri yang bersikap positif sebanyak 29 orang (42,0%) dan yang bersikap negatif sebanyak 40 orang (58,0%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p -value $0,043 < 0,05$. Hal ini dibuktikan bahwa secara signifikan ada hubungan antara sikap dengan keputihan pada remaja putri di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam. Jika siswi bersikap positif maka akan mudah untuk memahami tentang keputihan dan jika sikap siswi negatif maka akan sulit untuk memahami tentang keputihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gampu, dkk (2018) yang berjudul Hubungan Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Dengan Pencegahan Keputihan di SMK Negeri 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe. Dengan hasil uji statistik menggunakan Chi-Square, diperoleh nilai p -value $= 0,031$. Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,05$), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak atau terdapat hubungan antara sikap remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMA N 3 Tahuna Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairiyah, (2022) yang berjudul Hubungan Usia, Pengalaman dan Sikap dengan Pengetahuan Remaja putri Terhadap Flour Albus di SMK Negeri 1 Binaan. Yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kejadian keputihan dengan hasil chi-square p -value $0,001 > 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan keputihan pada remaja putri di SMK Negeri 1 Binaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad, (2019) yang berjudul pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Dengan Pencegahan Keputihan Di MTS Negeri Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai p -value $0,174$ yang berarti lebih dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap remaja putri terhadap pencegahan keputihan.

Sikap adalah dalam dunia pendidikan, sangat umum kita kenal tujuan pendidikan yang terdiri dari tiga domain, yaitu domain kognitif yang lebih identik dengan pengetahuan, domain afektif yang lebih identik dengan sikap, serta ketiga adalah domain psikomotor. Ada banyak pemahaman tentang domain afektif. Domain afektif merupakan segala sesuatu yang berhubungan atau berkaitan dengan hal yang bersifat emosional. Domain afektif juga berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Domain afektif merupakan

kelanjutan dari domain kognitif. Contohnya, perasaan, apresiasi, nilai, sikap, dan motivasi (Swarjana, 2021).

Menurut asumsi penelitian remaja putri yang memiliki sikap positif tentang keputihan, maka semakin besar remaja putri berperilaku yang baik mengenai kesehatan alat reproduksi. Dan jika remaja putri yang memiliki sikap negatif tentang keputihan ini maka remaja putri akan berperilaku kurang baik mengenai kesehatan alat reproduksi. Dan pengetahuan siswi ini tentang keputihan ini sangat berpengaruh terjadinya keputihan pada remaja putri.

3. Faktor Personal Hygiene Yang Memengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam, dapat diketahui bahwa dari 69 responden, remaja putri yang personal hygiene baik sebanyak 32 orang (46,4%) dan responden yang personal hygiene tidak baik 37 orang responden (53,6%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p-value $0,081 < 0,05$. Hal ini dibuktikan bahwa secara signifikan ada hubungan antara personal hygiene dengan keputihan pada remaja putri di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam. Jika remaja putri memiliki personal hygiene yang baik maka mudah bagi remaja putri untuk melakukan kebersihan alat reproduksinya, jika remaja putri memiliki personal hygiene tidak baik maka akan sulit bagi remaja putri untuk melakukan membersihkan alat reproduksinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah, dkk, yang berjudul Hubungan Personal Hygiene, Aktifitas Fisik Dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Darussalam Kabupaten Garut. Didapatkan bahwa dari 84 responden terdapat sebanyak 46 remaja putri (54,8%) dengan personal hygiene kurang baik dan sebanyak 36 remaja putri (45,2%) dengan personal hygiene baik. Dan dari 46 remaja putri dengan personal hygiene kurang baik terdapat sebanyak 34 remaja putri (73,9%) diantaranya mengalami keputihan. Sedangkan dari 38 remaja putri dengan personal hygiene terdapat sebanyak 13 remaja putri (34,2%) mengalami keputihan dan sebanyak 25 remaja putri (65,8%) tidak mengalami keputihan. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value sebesar 0,000 yang berarti p-value $< 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Nilai OR (Odd Ratio) sebesar 5,449 artinya remaja putri dengan personal hygiene kurang baik beresiko 5,449 kali mengalami keputihan dibandingkan dengan remaja putri yang personal hygiene baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulystia, (2022) yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene Remaja Putri Dengan Kejadian Flour Albus di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Pacul Kabupaten Bojonegoro. dapat dijelaskan bahwa dari 72 remaja putri mayoritas personal hygiene negatif sebanyak 72 orang (100,0%) mengalami flour albus dan 20 remaja putri lebih dari sebagian personal hygiene remaja positif sebanyak 13 orang (65,0%) tidak mengalami flour albus. Setelah

dilakukan tabulasi silang dan dilakukan analisis data dengan menggunakan chi-square dengan nilai kemaknaan $\alpha=0,05$ dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil $p\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan personal hygiene remaja putri dengan kejadian fluor albus.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Trisanti, (2016) yang berjudul Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus. Dari hasil uji statistik hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan menggunakan uji fisher didapatkan hasil $p\text{-value}$ sebesar 0,734 dengan derajat kemaknaan 5% nilai $p\text{-value} (0,734 > 0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan.

Personal hygiene berasal dari Bahasa Yunani yaitu Personal yang artinya perorangan dan Hygiene berarti sehat. Kebersihan seseorang adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan Kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Personal hygiene saat menstruasi adalah Tindakan untuk memelihara Kesehatan dan kebersihan pada daerah kewanitaan pada saat menstruasi (Annisa, 2018).

Menurut asumsi penelitian, personal hygiene merupakan sebuah perilaku yang bertujuan untuk menampilkan keindahan maupun citra diri seseorang, yang sangat penting. Personal hygiene juga bertujuan untuk memelihara kesehatan, mencegah timbulnya penyakit, serta meningkatkan rasa percaya diri seseorang.

SIMPULAN

1. Berdasarkan faktor pengetahuan dapat diketahui bahwa ada $p\text{-value} (0,006 < 0,05)$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian keputihan di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam.
2. Berdasarkan faktor sikap dapat diketahui bahwa ada $p\text{-value} (0,043 < 0,05)$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian keputihan di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam Tahun.
3. Berdasarkan faktor personal hygiene dapat diketahui bahwa ada $p\text{-value} (0,081 < 0,05)$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian keputihan di SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam.

DAFTAR PUSTAKA

Alvia. Lulut. 2019. Hubungan Prilaku Pencegahan Keputihan Dengan Keadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jombang. Skripsi, Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.

Ali. M. 2019. Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta Bumi Aksara.

Afifah. N. 2022. Pengaruh Tingkat Nyeri Dismenorea Terhadap Aktivitas Belajar Remaja di

Madrasah Alyah Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Damak. Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Annisa, 2018. Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian Flour Albus (keputihan) Pada Mahasiswi Kesehatan UIN Alaudin. Makasar, h. 13-15.

Anita. Rahmayanti. 2017. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Skripsi, Univesitas Yogyakarta.

Azwar, Saifuddin. Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya edisi ke 2 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Cahriyah, R. 2022. Hubungan Usia, Pengalaman Sikap Dengan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Flour Albus. Journalistispku,ac.id.Vol 19, No 2.

Darmala, E. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 4 Kuranji Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota Tahun 2018. Sekolah Tinggi Ilmukesehatan Perintis Padang. Tersedia Pada: <https://doi.org/10.1103/Physrevb.101.089902>

Dewi, 2019. Gambaran Sikap Remaja Putri Tentang Kejadian Keputihan di SMP Negeri 1 Gianyar. Skripsi, Institut teknologi kesehatan Bali Denpasar

Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. 2021. Data Jumlah Pasien Difteri Di Aceh. Bersumber dari :www.dinkes.acehprov.go.id. (Diakses tanggal 9 Juli 2021).